

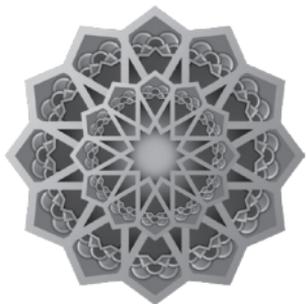
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi

10 KAIDAH

MENGHADAPI BADAI FITNAH



MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo Sidayu Gresik



10 KAIDAH

MENGHADAPI BADAI FITNAH

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Judul

10 KAIDAH MENGHADAPI BADAI FITNAH

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (77 halaman)

Edisi 1

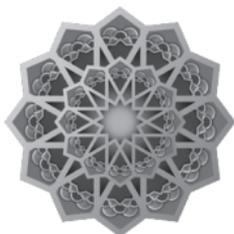
Sya'ban 1442 H



Diterbitkan Oleh:

MEDIA DAKWAH AL FURQON

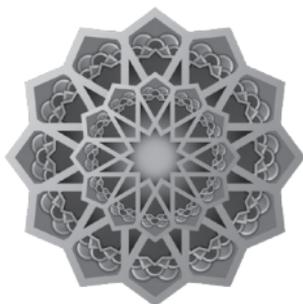
SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



DAFTAR ISI

MUQODDIMAH PENULIS	1
DEFENISI FITNAH	4
MACAM-MACAM FITNAH	6
SIFAT-SIFAT FITNAH.....	11
KIAT-KIAT SELAMAT MENGHADAPI FITNAH	14
• Kiat Pertama : Kembali Kepada Allah	15
• Kiat Kedua : Lentera Ilmu Agama	21
• Kiat Ketiga : Berpegang Teguh Dengan Sunnah Nabi.....	24
• Kiat keempat : Berdoa Kepada Allah	28

- Kiat Kelima : Taat Kepada Pemimpin dan Tidak Memberontak.....33
- Kiat Keenam : Mengembalikan problematika kepada para ulama dan pemimpin40
- Kiat Ketujuh : Menjauhi fitnah dan tidak berkecimpung di dalamnya 44
- Kiat Kedelapan : Sabar dan Tenang/tidak tergesa-gesa..... 48
- Kiat kesembilan : Menahan Lisan dan Menetap Di Rumah.....55
- Kiat Kesepuluh : Mempertimbangkan Maslahat dan Mafsadat..... 61
- KHATIMAH 71
- DAFTAR REFERENSI73



MUQODDIMAH PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
أَمَّا بَعْدُ :

Saudaraku seiman, kita sekarang hidup di suatu zaman yang harus bergelut dengan berbagai macam tantangan dan fitnah. Oleh karenanya, kita

harus pandai-pandai menyikapinya secara baik dengan bimbingan cahaya Al-Qur'an, hadits dan petuah para ulama, bukan menyikapinya dengan emosional dan tindakan gegabah yang malah meruncingkan masalah.

Begitu banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang memperingatkan kita dari fitnah, demikian juga tidak sedikit dari para ulama menulis buku khusus atau meletakkan bab khusus dalam buku-buku mereka yang menjelaskan masalah fitnah dan bagaimana sikap yang benar menghadapi badai fitnah tatkala melanda.

Saat gelombang fitnah melanda, saat badai fitnah menerpa dengan dahsyatnya, di situlah kita semestinya membuka kembali lembaran-lembaran ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang memperingatkan kita dari fitnah dan menjelaskan tentang kiat-kiat selamat menghadapinya sebagai panduan hidup agar kita selamat dunia dan akherat.

Demi Allah, jika kita menerapkan dan mempraktekkan panduan kiat-kiat selamat menghadapi fitnah seperti yang tertera dalam Al-Qur'an

dan As Sunnah, niscaya kita akan selamat dari gelombang dan badai yang menenggalamkan kebanyakan manusia.

Berikut ini kami sampaikan beberapa petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah serta wasiat-wasiat salaf sebagai lentera dan panduan dalam menghadapi badai fitnah yang menerpa. Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi tabungan pahala bagi penulis, pembaca dan siapapun yang berkontribusi dalam menyebarkannya.

Sidayu, 27 Rajab 1442 H

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

DEFENISI FITNAH

Asli kata “Fitnah” dalam bahasa Arab bermakna ujian dan cobaan.¹ Fitnah dengan makna ujian dan cobaan merupakan suatu kepastian yang tidak bisa dielakkan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۚ ﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka

1 Tahdzib Lughoh 14/295 oleh al-Azhari, Al-Faiq fi Gharibil Hadits 3/87 oleh Az-Zamakhshyari, Lisanul Arab 13/317 oleh Ibnul Mandzur, Al-Qamus Al-Muhith 1575, Maqayis Lughoh 4/472 oleh Ibnu Faris.

dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut: 2-3)

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾
 ﴿ ٣٥ ﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. (QS. Al-Anbiya': 35)

MACAM-MACAM FITNAH



Fitnah bermacam-macam jenisnya, tapi bisa kita simpulkan menjadi dua macam:

1. Fitnah Syubhat.

Berupa kerancuan pemikiran yang dihembuskan oleh orang-orang kafir, ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu. Dan itu banyak sekali coraknya sehingga merusak aqidah dan iman². Hendaknya seorang muslim menguasai ilmu syar'i yang mapan sebagai tameng baginya dari berbagai syubhat yang ditiupkan oleh para penyebar kesesatan³.

2 Lihat *Al-Ushul Asy-Syar'iyyah 'Inda Hululi Syubuhat* karya Syaikh Shalih Alu Syaikh.

3 Sungguh alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu

Syubhat disebut syubhat karena menyerupai kebenaran, dipoles dengan kata-kata indah sehingga menipu banyak kalangan. Benar kata imam Adz-Dzahabi bahwa “hati itu lemah, sedangkan syubhat kencang menerpa”.⁴

Dan kewajiban bagi para ulama untuk menyingkap syubhat agar jelas bagi manusia mana yang haq dan mana yang bathil. Syaikh Shaleh bin Abdul Aziz Alu Syaikh berkata: “Menyingkap syubhat termasuk pokok syari’at islam dan kewajiban yang sangat agung, karena Allah membantah orang-orang musyrikin dalam Al-Qur’an dan menyingkap syubhat-syubhat mereka.

Taimiyyah tatkala menasehati muridnya Ibnul Qoyyim: “Janganlah kamu jadikan hatimu terhadap syubhat seperti spon yang menyerapnya serta merta, tetapi jadikanlah hatimu seperti kaca yang kuat, hingga tatkala syubhat lewat mampir padanya, dia dapat melihat dengan kejernihannya dan mengusir dengan kekuatannya. Namun bila engkau jadikan hatimu menyerap setiap syubhat, maka dia akan menjadi sarang syubhat”.

Ibnul Qoyyim berkomentar: “Saya tidak mengetahui suatu wasiat yang lebih berharga bagiku dalam menopang syubhat daripada wasiat ini”. (*Miftah Dar Sa’adah* 1/443).

4 *Siyar A’lam Nubala* 7/261.

Seandainya tidak ada yang menunaikan tugas ini, niscaya kebenaran akan tercampur dengan kebatilan sehingga menyesatkan manusia. Oleh karena inilah, Rasulullah mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman dengan tujuan untuk membongkar syubhat-syubhat mereka”.⁵

2. Fitnah Syahwat.

Berupa cinta dunia, harta, tahta, wanita dan sejenisnya. Nabi ﷺ:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَإِنَّ فِتْنَةَ أُمَّتِي الْمَالُ

“Setiap umat memiliki fitnah dan fitnah umatku adalah harta.”⁶

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضْرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Aku tidak tinggalkan sebuah fitnah setelahku

5 Syarh Kasyfu Syubhat hal.17.

6 HR at-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Hibban. Dishahihkan al-Albani di dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 592.

untuk kaum pria yang lebih berbahaya daripada fitnah wanita.”⁷

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا ذُتُّبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ أَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ
الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ، وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

“Tidaklah dua serigala yang kelaparan lalu dilepas kepada seekor domba lebih merusak agama seorang daripada rakusnya manusia terhadap harta dan takhta.”⁸

Dan fokus utama pembahasan kita di sini adalah fitnah secara umum, yaitu fitnah-fitnah besar yang menimpa umat, fitnah yang bagaikan potongan malam kelam, fitnah yang menghantam manusia seperti ombak yang besar, seperti fitnah pemberontakan, saling mengkafirkan, fitnah perpecahan, fitnah terorisme dan radikalisme

7 HR. al-Bukhari dan Muslim

8 HR at-Timidzi, Ahmad, Ibnu Hibban, dll. Dishahihkan al-Albani di dalam *Shahih Targhib wa Tarhib*: 1710 dan disyarah oleh al-Imam Ibnu Rajab.

dan lain sebagainya.

Dan ajaibnya ternyata fitnah syahwat berupa cinta dunia adalah salah satu faktor utama timbulnya fitnah syubhat. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Abdurrahman bin Muljim membunuh Ali bin Abi Thalib karena wanita cantik yang ingin dia nikahi, namun wanita itu mensyaratkan maharnya adalah dengan membunuh Ali bin Abi Thalib.⁹

9 Lihat *Al-Waafi bil Wafayat* 18/172.

SIFAT-SIFAT FITNAH



Fitnah apabila datang sangatlah berbahaya sekali dan pahit akibatnya. Dan fitnah memiliki beberapa sifat dan karakter, diantaranya¹⁰:

1. Nampak Indah di awalnya

Fitnah pertama datang sangat indah menggoda dan menggirikan, apalagi diembel-embeli dengan ‘Jihad’ “Amar Ma’ruf Nahi Munkar” dan sebagainya, sehingga banyak orang yang tertipu untuk terjun di dalamnya, bagaikan gadis cantik menawan yang menggoda para pria, namun setelah itu berubah menjai nenek tua yang kriptur rupanya.

10 Lihat *Al-Fitanu Haqiqatuha wa Subulul Wiqoyah Minha*, hlm. 21-28 karya Prof. Dr. Sulaiman Abal Khail.

2. Membuat manusia kehilangan kendali akal kecerdasannya

Fitnah apabila telah datang, maka akan menghilangkan kecerdasan seseorang, dia bagaikan khomr yang memabukkan, mereka mengira berpegang dengan argumen yang kuat padahal sama sekali tidak. Sahabat Abdullah bin Mas'ud berkata: "Tidaklah khomr murni lebih menghilangkan akal seorang daripada fitnah".¹¹

3. Cepat menjalar dan Sulit dipadamkan

Badai fitnah bila datang, maka akan cepat menyebarkan ke seluruh rumah dan bila sudah membesar maka sulit dipadamkan. Inilah fakta yang terjadi di banyak negara. Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tatkala mengatakan: "Apabila terjadi suatu fitnah maka orang pandai-pun tidak sanggup untuk membendung orang bodoh. Demikianlah keadaan fitnah sepanjang zaman, apabila terjadi maka tidak ada yang selamat darinya kecuali orang yang

11 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* 1/274.

diselamatkan oleh Allah semata”.¹²

4. Samar saat awal datang dan jelas saat selesai

Diantara sifat fitnah awal muncul adalah samar dan tidak jelas, sehingga tidak ada yang bisa membedakannya kecuali sedikit sekali yaitu para ulama pakar yang mendalam ilmunya. Hasan Al-Bashri berkata: “Fitnah apabila datang maka diketahui oleh orang yang berilmu, dan apabila telah selesai maka diketahui oleh setiap orang jahil”.¹³

12 *Minhaj Sunnah Nabawiyah* 4/343.

13 Abu Nu'a'im dalam *Al-Hilyah* 1/24.

KIAT-KIAT SELAMAT MENGHADAPI FITNAH



Di tengah gelombang fitnah yang sangat dahsyat di zaman ini, kita butuh wasiat-wasiat salaf sebagai lentera yang menyinari perjalanan kita agar berjalan menuju arah yang benar sesuai petunjuk Allah dan rasulNya, sehingga kita selamat dunia akherat.

Berikut 10 kiat menghadapi fitnah yang kami sarikan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan atsar salaf. Semoga kita bisa memahaminya dengan baik dan bisa mengamalkannya¹⁴.

14 Penulis banyak mengambil manfaat dari kitab *Tamyiz Dhawil Fithon* Abdul Malik Ramadhani hlm. 72-109 dan *Fiqhul Fitan* karya Syeikh Dr. Sulaiman Ar-Ruhaili.

Kiat Pertama

KEMBALI KEPADA ALLAH

Wahai saudaraku, pernahkah terbesit dalam hati kita bahwa bencana dan gelombang fitnah yang menimpa bangsa saat ini adalah disebabkan perbuatan dosa agar kita segera menyadari dan kembali kepada ajaran agama yang suci?! Allah ﷻ berfirman :

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ (٤١)

Telah nampak kerusakan di daratan dan lautan disebabkan ulah perbuatan manusia. (QS. Ar-Ruum : 41)

Alangkah benarnya ucapan Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ تَتَكَلَّمُ tatkala berkata dalam khutbahnya tentang

dampak kemaksiatan: “Demi Allah, sesungguhnya kemaksiatan itu sangat berpengaruh pada keamanan suatu negeri, kenyamanan, dan perekonomian rakyat. Sesungguhnya kemaksiatan menjadikan manusia saling bermusuhan antara satu dengan lainnya”.¹⁵

Sebaliknya, ketaatan akan membawa keberkahan dan kebaikan suatu Negara. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَنَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾^{٩٦}

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-A'rof: 96)

15 *Atsarul Ma'ashi 'alal Fardi wal Mujtama'*; Ibnu Utsaimin hal. 20.

Ibnu Abil Izzi al-Hanafi berkata: “Adapun perintah agar tetap taat kepada pemimpin sekalipun mereka fasiq maka hal itu dikarenakan dalam memberontak mereka akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari kedhaliman mereka, bahkan dalam kesabaran akan meleburkan dosa dan melipatkan pahala, karena Allah tidak akan menjadikan pemimpin zalim kepada kita kecuali karena disebabkan jeleknya amal kita, dan balasan itu tergantung pada perbuatan, maka kewajiban kita adalah bersungguh-sungguh dalam meminta ampun kepada Allah, bertaubat dan memperbaiki amal. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ
 أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴾

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. Asy-Syuro: 30)

﴿ وَكَذَلِكَ نُؤَيِّدُ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا

يَكْسِبُونَ ﴾

Dan Demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. (QS. Al-An'am: 129)

Maka apabila suatu rakyat ingin lepas dari kedhaliman pemimpin, hendaknya mereka meninggalkan kedhaliman.¹⁶

Dari sinilah, kita mengetahui rahasia hadits Nabi ﷺ:

الْعِبَادَةُ فِي الْهَرَجِ كَهَجْرَةِ إِلَيَّ

*"Ibadah di saat fitnah seperti hijrah kepadaku"*¹⁷

Hal itu karena fitnah disebabkan oleh dosa hamba, maka Nabi ﷺ menekankan ibadah kepada Allah agar mereka bergantung kepadaNya dan

16 Syarh Aqidah Ath-Thohawiyah hlm. 368.

17 HR. Muslim: 2948

Allah lekas mengampuni dosa mereka. Dan apabila Allah telah mengampuni dosa mereka, maka Allah akan lekas menyudahi fitnah dari mereka. Hasan al-Bashri berkata: “Ketahuilah –semoga Allah mengampunimu- bahwa kedhaliman pemimpin adalah sebagian di antara kemurkaan Allah, sedangkan kemurkaan Allah tidaklah diobati dengan pedang, tetapi diobati dengan do’a, taubat dan meninggalkan dosa”.¹⁸

Tholq bin Habib pernah menasehatkan kepada Bakr bin Abdillah tatkala berkecamuk fitnah Ibnul Asy’ats: “Hadapilah dengan taqwa, yaitu engkau mengamalkan ketaatan kepada Allah di atas cahaya Allah dengan mengharap pahala Allah, dan engkau meninggalkan kemaksiatan di atas cahaya Allah karena takut siksa Allah”.¹⁹

Demikianlah sikap terbaik mengatasi segala krisis dan bencana yang menyelimuti bangsa ini adalah dengan sabar, bertaubat kepada Allah

18 *Asy-Syari’ah* oleh al-Ajurri hlm. 38.

19 Dikeluarkan Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhud* 1054 dan al-Baihaqi dalam *Az-Zuhud Al-Kabir* 965.

dari segala dosa serta memperbaiki diri kita serta keluarga kita dengan *aqidah shohihah* dan membersihkan diri kita dari segala noda kesyirikan dan kebid'ahan. Adapun cara-cara seperti kudeta, demonstrasi dan sejenisnya sekalipun dimaksudkan untuk kebaikan, maka sebagaimana kata penyair:

رَامَ نَفْعًا فَضَرَ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ ... وَمِنَ الْبِرِّ مَا يَكُونُ
عُقُوبًا

Maksud hati ingin raih kebaikan, namun tanpa sengaja justru menimbulkan kerusakan.

Sesungguhnya diantara kebaikan ada yang menjadi kedurhakaan.

Kiat Kedua

LENTERA ILMU AGAMA



Fitnah-fitnah termasuk komoditas syaithan yang berhubungan dengan syubhat-syubhat. Komoditas syaithan ini tidak mungkin dipromosikan kecuali dengan kejahilan (kebodohan). Karena itu, agama yang agung ini adalah agama ilmu dan *bashirah*; Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. {QS. Fathir (35):28}

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُوهُ يَنْفُونَ عَنْهُ
تَحْرِيفَ الْغَالِيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ

*“Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi, mereka menghapuskan penyelewengan orang-orang yang berlebihan, ke-dustaan orang-orang yang berbuat kebatilan, dan penafsiran orang-orang yang bodoh.”*²⁰

Maka ilmu adalah senjata seorang mukmin yang akan mengusir syaithan dalam keadaan hina-dina. Ilmu akan menjauhkan syubhat-syubhat dari dalam hati, dan akan melemahkan syahwat-syahwat. Sungguh benar apa yang diucapkan oleh Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa‘di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ:

اعْلَمْ هُدَيْتَ أَنْ أَفْضَلَ الْمَيَّنِّ ... عِلْمٌ يُزِيلُ الشَّكَّ

20 Diriwayatkan oleh ath-Thahawi di dalam *Musykilul-Ātsar* 8:373 dan Ibnu Baththah di dalam *al-Ibanah al-Kubrā* 1:37 dan dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani di dalam *Takhrij Misykat* 1:53

عَنْكَ وَالذَّرْنُ

“Ketahuilah—semoga kamu diberi petunjuk—bahwa sebaik-baik anugerah adalah ilmu yang menghilangkan keraguan dan kotoran.”²¹

21 *Risalah Fil-Qawa'id al-Fiqhiyah* hlm. 35

Kiat Ketiga:

BERPEGANG TEGUH DENGAN
SUNNAH NABI

Berpegang kepada sunnah dan sunnah para khalifah setelah beliau, karena dia akan mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi dalam menghadapi fitnah sehingga akan tegar dan selamat. Dan perhatikanlah Nabi mengiringkan sunnah beliau dengan sunnah para khalifah rasyidin sebagai isyarat kepada pentingnya pemahaman salaf shalih dalam memahami Al-Quran dan Sunnah.

عَنِ الْعَرَبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ
أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً، ذَرَفَتْ لَهَا الْأَعْيُنُ
وَ وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ. قُلْنَا أَوْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،

كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودَّعٍ فَأَوْصِنَا! أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ
وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ
يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ
بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَعَصُوا
عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ
مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَإِنْ كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Dari Irbadz bin Sariyah, berkata, “Rasulullah ﷺ pernah shalat mengimami kami lalu beliau menghadap kami dan menasehati kami dengan nasehat yang mendalam, air mata kami menetes olehnya dan hati kami terenyuh dibuatnya. Kami atau mereka berkata, “Ya Rasulullah ﷺ sepertinya ini nasehat orang yang berpamitan, maka berilah kami nasehat.” Beliau berkata, “Aku wasiatkan kepada kalian dengan taqwa kepada Allah ﷻ dan mendengar serta taat (kepada pemimpin) sekalipun dia adalah budak Habsyi (orang hitam). Sebenarnya orang yang hidup dari kalian, niscaya dia akan mendapati setelahku perselisihan yang

banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Kula-faur yang lurus dan mendapat petunjuk, gigitlah dengan gigi gerahammu (peganglah kuat-kuat). Dan hati-hatilah dari perkara-perkara yang baru, (dalam ibadah), sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.”²²

Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Jalan keselamatan dari berbagai macam fitnah adalah berpegang dengan teguh pada Kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ sebagaimana diriwayatkan hal itu dari ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ secara *marf* ‘: ‘Kitab Allah, di dalamnya (termaktub) berita orang-orang sebelum kalian dan berita orang-orang setelah kalian, dan pemutus apa-apa yang terjadi di antara kalian.’ ... Setiap macam-macam fitnah tidak ada jalan untuk meloloskan diri darinya dan selamat darinya kecuali dengan

22 Diriwatkan oleh Imam Ahmad 4/126-127, Abu Dawud 4607, Tirmidzi 2676, Ibnu Majah 42,43 dll, dishahihkan Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil* 2455. Lihat pula tulisan penulis tentang hadits ini “Wasiat Berharga” dalam Majalah Al Furqon, edisi 7, Tahun IV.

mendalami kitab Allah dan sunnah rasul-Nya dan mengenal manhaj *salaful-ummah* dari para sahabat ﷺ dan orang-orang yang menempuh jalan mereka dari para imam Islam dan para penyeru kepada petunjuk.”²³

23 *Majmū' Fatawá wa Maqalat Mutanawwi'ah* 6:106

Kiat keempat:

BERDOA KEPADA ALLAH



Saat gelombang fitnah menerpa, maka perbanyaklah doa kepada Allah, karena doa adalah kunci kebaikan dunia akherat serta senjata orang beriman, karena hanya Allah yang di tangan-Nya segala urusan. Sahabat Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه berkata:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَنْجُو فِيهِ إِلَّا مَنْ دَعَا بِدُعَائِهِ
كَدُعَاءِ الْغَرِيقِ

“Akan datang pada manusia suatu zaman, tidak ada yang selamat saat itu kecuali orang yang berdoa dengan doa seperti doanya orang yang lagi

tenggelam".²⁴

Dalam atsar ini terdapat beberapa faedah:

1. Dahsyatnya fitnah sehingga digambarkan seperti ombak lautan yang mengepung dan menenggelamkan manusia.
2. Doa merupakan salah satu kunci keselamatan dari fitnah.
3. Pentingnya meningkatkan doa saat fitnah, karena hamba sangat butuh pertolongan Allah, terlebih saat fitnah menimpa.
4. Anjuran berdoa dengan sungguh-sungguh seperti orang tenggelam dia akan bersungguh-sungguh dalam berdoa.

Barangsiapa yang ingin selamat dari badai fitnah yang dahsyat maka hendaknya memperbanyak doa kepada Allah.²⁵

Doa merupakan senjata seorang mukmin,

24 Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* 6/22 dan sanadnya shahih.

25 Disarikan dari *Syarh Al Ghurar Min Mauqufl Atsar* hlm.67-70 karya Syeikh Shalih Al Usha'imi.

apalagi saat fitnah yang sangat membutuhkan pertolongan dan hidayah dari Allah ﷻ. Allah telah memerintahkan hal ini dalam firmanNya:

﴿ قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلِمَ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا
كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾

Katakanlah: “Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya.” (QS. Az-Zumar: 46)

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar umatnya ber-
lindung kepada Allah ﷻ dari fitnah-fitnah:

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

“Berlindunglah kepada Allah dari fitnah-fitnah yang tampak dan yang tidak tampak.”²⁶

26 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya 4:2199

Rasulullah ﷺ selalu mengajarkan kepada umatnya agar di dalam akhir shalatnya selalu berdo'a memohon perlindungan dari fitnah-fitnah; yaitu do'a sebelum salam yang berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam dan dari adzab kubur, dan dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejelekan fitnah al-Masih ad-Dajjal.”*²⁷

Adalah para sahabat, mereka selalu berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah; ‘Ammar bin Yasir رضي الله عنه berkata:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ

*“Aku berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah.”*²⁸

27 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya 1:412

28 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya 1:172

Di antara isi risalah al-Imam Ahmad bin Hanbal kepada Musaddad bin Musarhad adalah:

نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ كُلِّ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

*“Kami berlindung kepada Allah dari fitnah yang menyesatkan.”*²⁹

Para salaf telah menerapkan obat ini pada diri mereka saat fitnah. Abdullah bin Amir bin Rabi’ah berkata: “Tatkala manusia banyak mencela Utsman, maka ayahku (sahabat Amir bin Rabi’ah) melakukan shalat malam seraya berdoa: “Ya Allah, jagalah diriku dari fitnah sebagaimana Engkau menjaga hamba-hambaMu yang shalih”. Maka ayahku tidak keluar (karena sakit) kecuali ketika meninggal dunia”.³⁰

29 *al-Maqshad al-Arsyad Fi Dzikri Ashhabi al-Imami Ahmad* 3:25

30 Dikeluarkan Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah* 1/178-179 dan *Al-Hakim* 3/358.

Kiat Kelima

TAAT KEPADA PEMIMPIN DAN TIDAK MEMBERONTAK



Kewajiban bagi rakyat untuk mendengar dan taat kepada penguasa dalam perkara yang bukan maksiat, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam memaksiati Sang Khalik (Sang Pencipta). Dalil-dalil yang menerangkan prinsip yang agung ini diantaranya adalah sebagai berikut;

a. Dalil Al-Qur'an

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara

kamu". (QS. An-Nisa': 59).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله mengatakan, "Ulil Amri mencakup dua golongan, yaitu ulama dan penguasa".³¹

b. Dalil Hadits

Rasulullah juga bersabda:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا
أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*"Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) dalam perkara yang ia senangi dan ia benci kecuali apabila diperintah kemaksiatan. Apabila diperintah kemaksiatan maka tidak perlu mendengar dan taat".*³²

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan: "Hadits ini menunjukkan wajibnya taat kepada penguasa, hal itu berlaku dalam perkara yang bukan

31 *Majmu Fatawa* 18/158.

32 HR. Bukhari 13/121, Muslim 3/1469

maksiat. Hikmahnya taat kepada penguasa adalah agar menjaga persatuan kalimat, karena yang namanya perpecahan adalah kehancuran”.³³

Dan Islam sangat melarang keras memberontak pemimpin. Ini merupakan prinsip yang penting sekali, karena:

1. Ini adalah prinsip penting ahli sunnah wal Jama'ah³⁴ sehingga termasuk bagian dari aqidah mereka yang selalu disebut dalam kitab-kitab aqidah.
2. Hadits-hadits tentang larangan memberontak pemimpin derajatnya mutawatir³⁵
3. Termasuk wasiat penting Nabi ﷺ di momen perkumpulan umum seperti saat haji wada'.
4. Termasuk isi baiat kepada Nabi ﷺ
5. Kesepakatan Ahli Sunnah wal Jama'ah

33 *Fathul Bari* 13/112.

34 *Al-Istiqomah* 1/32 Ibnu Taimiyyah.

35 Sebagaimana dikatakan Al-Atsram dalam *Nasikhul Hadits wa Mansukhu* hlm. 257 dan Ibnu Taimiyyah dalam *Al Istiqomah* 1/34.

sepanjang masa, seperti dinukil oleh Imam Bukhari dll.³⁶

Memberontak terhadap penguasa hukumnya adalah haram bagaimanapun keadaan dan kejelekan penguasa. Imam Bukhari 7053 dan Muslim 1849 telah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنْ
السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barangsiapa yang membenci sesuatu pada pemimpinnya³⁷ maka hendaknya dia bersabar,

36 'Ujalah Mutawatsib lil Khuruj 'alal Hakim Mutholiib karya Syeikh Abdul Malik Ramadhani hlm. 53-65.

37 Ash-Shona'ni berkata: "Maksudnya adalah pemimpin setiap negara (bukan khalifah sedunia), karena sejak pertengahan masa daulah Abbasiyah manusia sudah tidak berkumpul dalam satu pemimpin lagi, tetapi setiap negara memiliki pemimpin masing-masing. Seandainya hadits ini dibawa kepada khalifah umat Islam seluruh dunia, maka sedikit sekali faedahnya". (*Su-bulus Salam* 4/72). Lihat pula *Ad-Durar As-Saniyyah* 9/5, *Majmu Fatawa* 34/175-176, *As-Sailul Jarror* 4/512, *Liqo'at Bab Maftuh* 3/571-572.

*karena seorang yang keluar dari pemimpin satu jengkal saja maka dia mati seperti matinya orang di masa jahiliyyah*³⁸.

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Adapun berontak dan memerangi penguasa adalah haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin sekalipun mereka zhalim dan fasiq”.³⁹

Sungguh dalam pemberontakan banyak sekali kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan; hilangnya rasa mana, hilangnya nyawa, penjarahan, merajalela kriminal, hancunya bangunan, lemahnya agama, maraknya kejahatan, krisis ekonomi dan lain sebagainya⁴⁰.

Benar kata Imam Ibnul Qoyyim رحمته الله: “**Barangsiapa mengamati peristiwa-peristiwa besar dan kecil berupa fitnah terhadap Islam,**

38 Karena orang-orang Jahiliyyah tidak memiliki pemimpin, tetapi masing-masing kelompok membantai lainnya. (Lihat *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah* 28/487 dan *Subulus Salam* karya Ash-Shon'ani 4/72).

39 *Syarah Shahih Muslim* 12/229.

40 *Mafhumul Jama'ah wal Imamah* hlm. 175-179 karya Dr. Sulaiman Abal Khail.

niscaya dia akan mendapati faktornya adalah melalaikan prinsip ini yaitu tidak sabar menghadapi kemunkaran, sehingga ingin merubah kemunkaran tetapi malah menimbulkan kerusakan yang lebih besar”.⁴¹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله mengatakan: “Tidak ada dalam sejarah kelompok yang memberontak penguasa kecuali menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari sebelumnya”.⁴²

Sungguh sejarah telah mencatat bagaimana kejamnya seorang yang bernama Hajjaj bin Yusuf as-Tsaqafi. Dia telah banyak membunuh jiwa tak berdosa, sampai sahabat yang mulia Abdullah bin Jubair terbunuh. Lantas bagaimana sikap para sahabat yang lain, apakah mereka menyusun kekuatan untuk memberontak? Wallahi, tidak sama sekali, bahkan mereka tetap menganjurkan untuk mendengar dan taat. Zubair bin Adiy berkata, “Kami mendatangi Anas bin Malik mengeluhkan perihal Hajjaj. Anas menjawab,

41 *l'lamul Muwaqqin* 3/15-16.

42 *Minhaj Sunnah* 3/391

“Bersabarlah, karena tidaklah datang sebuah zaman kecuali yang setelahnya akan lebih jelek hingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian, aku mendengar ini dari nabi kalian”.⁴³

Walhasil, memberontak kepada para penguasa adalah haram. Akan tetapi sangat disayangkan, masih ada orang-orang yang menyelisihi hal ini dengan lisan dan perbuatan! Bahkan ada yang begitu gigih bersekutu dengan setan memalingkan manusia dari jalan Allah. Mereka hasung untuk memberontak kepada penguasa!!⁴⁴

43 HR. Bukhari 13/20

44 Salah satu gembong yahudi yang membunuh Utsman bin Affan selalu berwasiat kepada pengikutnya , “Mulailah dengan mencela para penguasa kalian dan tampakkanlah bahwa hal itu sebuah amar ma’ruf nahi mungkar, maka hati manusia akan condong kepada kalian, baru kemudian ajak mereka untuk berontak!”. (*Tarikh Rusul* 4/340 oleh Ibnu Jarir at-Thabari).

Kiat Keenam

MENGEMBALIKAN PROBLEMATIKA KEPADA PARA ULAMA DAN PEMIMPIN



Hal ini untuk menjaga rakyat dari fatwa-fatwa sembarangan yang malah berakibat fatal dan membawa kepada kerusakan. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا
بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ
لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا



Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri (pemimpin dan ulama) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS. An-Nisa': 83)

Syaikh Abdur Rahman As-Sa'di berkata: "Dalam ayat ini terdapat kaidah adab bahwa ketika ada suatu permasalahan maka hendaknya diserahkan kepada ahli di bidangnya dan tidak mendahului mereka, karena hal itu akan lebih mendekati kebenaran dan lebih selamat dari kesalahan".⁴⁵

Maka kembalikanlah kepada para ulama yang mengetahui wajah fitnah awal munculnya, berbeda dengan para pemuda ingusan yang tidak mengetahui wajah fitnah kecuali setelah nasi

45 *Taisir Karimir Ar-Rahman* hlm. 194, cet Dar Ibnul Jauzi.

menjadi bubuk!! Hasan Al-Bashri berkata: “Fitnah apabila pertama muncul maka diketahui oleh setiap alim, dan apabila telah selesai maka diketahui oleh setiap jahil”.⁴⁶

Aduhai, para pemuda dan para aktivis memperhatikan adab mulia ini, bukan malah mencela para ulama dan melarikan manusia dari mereka dengan gelar-gelar dan tuduhan-tuduhan mengerikan seperti: ulama pemerintahan, ulama Vatikan, ulama haidh dan nifas, ulama tidak mengerti waqi (realita umat), dan sebagainya!! Marilah kita renungkan kisah berikut sebagai pelajaran!!

Tatkala terjadi fitnah Ibnu Asy’ats melawan Hajjaj bin Yusuf, maka beberapa rombongan pemuda seperti Uqbah bin Abdul Ghafir, Abul Jauza’ dan Abdullah bin Ghalib datang kepada Imam Hasan Al-Bashri seraya berkata: Hai Abu Sa’id, bagaimana pendapatmu kalau kita melawan Si thaghut ini (Hajjaj) yang telah menumpahkan darah, merampas harta, meninggalkan shalat,

46 Dikeluarkan Bukhari dalam *Tarikh Kabir* 4/321.

dan..dan (mereka menyebut kejelekan-kejelekan Hajjaj). Hasan al-Bashri berkata: “Menurut saya, jangan kalian melawannya, sebab bila semua itu adalah kemurkaan Allah, maka kemurkaan Allah tidak bisa diredamkan dengan pedang kalian. Namun bila semua itu adalah cobaan maka bersabarlah hingga Allah kelak menghakimi dan Dia adalah sebaik-baik Hakim”. Setelah usai mendengar jawaban Hasan Al-Bashri (dan tidak bisa membantah di hadapannya), mereka menggunjing Hasan di belakang seraya mengatakan -dengan nada mengejek-: Apakah kita akan mengikuti fatwa orang keturunan budak ini?! Kata rowi: **Merekapun akhirnya bergabung melawan Hajjaj bersama Ibnu Asy’ats, dan mereka terbunuh semuanya”!!!⁴⁷**

47 Dikeluarkan oleh Ad-Dulabi dalam *Al-Kuna* 2/121 dan Ibnu Sa’ad dalam *Ath-Thobaqot* 7/163-164 dengan sanad shohih.

Kiat Ketujuh:

MENJAUHI FITNAH DAN TIDAK BERKECIMPUNG DI DALAMNYA



Sebagian orang terpedaya dengan dirinya sehingga dia merasa bahwa dirinya mampu mengatasi fitnah dan manusia sangat menanti geraknya dan lain sebagainya!!.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَمِعَ بِالذَّجَالِ فَلْيَنَأْ عَنْهُ فَوَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ
وَهُوَ يَحْسِبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ مِمَّا يَبْعَثُ بِهِ مِنَ
الشُّبُهَاتِ

“Siapa yang mendengar (kedatangan) ad-Dajjal hendaklah menjauhinya. Demi Allah, seorang

laki-laki benar-benar akan mendatangi ad-Dajjal dan mengira bahwa ia adalah seorang mukmin, lalu ia akan mengikuti setiap syubhat yang ditebarkannya.”⁴⁸

Beliau juga bersabda:

سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ ، وَالْقَائِمُ
فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي ، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي
، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ ، فَمَنْ وَجَدَ فِيهَا مَلْجَأً أَوْ
مَعَادًا فَلْيَعُدْ بِهِ

Akan terjadi fitnah, orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik daripada yang berlari, barangsiapa yang mencari fitnah maka dia akan terkena pahitnya dan barangsiapa yang menjumpai tempat

48 Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya 4:116 dan dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani di dalam *Takhrij Mi-sykat*: 5488

*berlindung maka hendaknya dia berlindung.*⁴⁹

Para ulama salaf-pun telah menerapkan hal dengan sikap-sikap yang sangat luar biasa. Sahabat Amir bin Rabi'ah tatkala terjadi fitnah Utsman beliau mengatakan kepada keluarganya: "Ikatlah aku dengan besi karena aku telah gila". Tatkala Utsman telah terbunuh dia mengatakan: "Lepaskanlah aku, segala puji bagi Allah yang menyembuhkanku dari gila dan menyelamatkanaku dari pembunuhan Utsman".⁵⁰

Abdullah bin Hubairah berkata: "Barangsiapa mendapati fitnah maka hendaknya dia mematahkan kakinya, kalau dia masih berjalan maka hendaknya mematahkan kaki satunya lagi".⁵¹

Al-Aswad bin Sura'i tatkala terjadi fitnah di Bahsroh, beliau menaiki kapal di laut lalu tidak diketahui kabarnya setelah itu!!⁵²

49 HR. Bukhari 3601 dan Muslim 2776.

50 Dikeluarkan Ibnul Banna dalam *Risalah Mughniyah fi Sukut wa Luzumil Bait* 29.

51 Dikeluarkan Nu'aim bin Hammad dalam *Al-Fitan* 509.

52 *Su'alat Al-Ajurri Abi Dawud* hlm. 274.

Sayyar bin Abdir Rahman berkata: “Para sahabat ahli Badar selalu di rumah mereka setelah terbunuhnya Utsman, mereka tidak keluar kecuali ke kuburan mereka”.⁵³

53 Dikeluarkan Al-Mu'afa dalam *Az-Zuhud* 48, Ibnu Syabbah dalam *Tarikh Madinah* 4/1242.

Kiat Kedelapan

SABAR DAN TENANG/TIDAK TERGESA-GESA



Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan (sebagaimana dinukil oleh murid beliau, Ibnu Muflih dalam *Al Furu'* 6/160-161) bahwa faktor utama timbulnya fitnah adalah dua hal:

Pertama: Kurangnya Ilmu

Kedua: Kurang Sabar

Kejahilan dan kedzaliman merupakan sumber utama segala kerusakan. Pelaku kerusakan melakukan kerusakan karena jahil bahwa itu adalah kerusakan dan didukung oleh hawa nafsunya. Obat kejahilan adalah ilmu dan obat hawa nafsu adalah kesabaran. Dengan ilmu dan sabar maka fitnah akan sirna.

Oleh karenanya, dibutuhkan kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi fitnah, karena tergesa-gesa dan emosi kerap kali membuat akal menjadi tak berfungsi lagi sehingga tak terkontrol. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

*Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala urusan.*⁵⁴

Tatkala pemimpin Kufah sahabat Mughiroh bin Syu'bah meninggal dunia, maka Jarir bin Abdillah menenangkan manusia seraya mengatakan: "Hendaknya kalian bertaqwa kepada Allah semata dan tenang sehingga datang pemimpin kalian yang baru".⁵⁵

Dan tatkala terbunuh Walid bin Yazid, maka A'masy menasehatkan kepada para sahabatnya: "Saya penasehat, hendaknya seorang menjaga tangannya, menahan lidahnya dan memperbaiki

54 HR. Muslim 2165.

55 HR. Bukhari 58.

hatinya”.⁵⁶

Khalifah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pernah melontarkan wasiat emas di zaman fitnah yang perlu kita renungkan dan kita amalkan hari-hari ini, yaitu ucapan beliau:

لَا تَكُونُوا عَجَلًا مَدَائِعَ بُدْرًا، فَإِنَّ مِنْ وَّرَائِكُمْ
بَلَاءً مُّبْرَحًا مُكَلِّحًا، وَأُمُورًا مُتَمَاحِلَةً رُدْحًا

*Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata: “Janganlah kalian menjadi orang yang tergesa-gesa, gegabah menyiarkan berita dan menabur benih, karena di belakang kalian bencana yang sangat parah, dan perkara-perkara bagaikan ombak yang dahsyat menghantam.”*⁵⁷

Dalam atsar ini, sahabat Ali mengingatkan kepada kita dari tiga perkara yang sering dilanggar oleh kebanyakan manusia saat fitnah melanda sehingga malah menimbulkan api fitnah semakin

56 Dikeluarkan Al-Khollal dalam *As-Sunnah* 91.

57 Diriwayatkan Al Bukhari dalam *Adabul Mufrad*: 327 dan dishahihkan al Albani

membara. Tiga perkara tersebut adalah:

1. Tergesa-gesa, sembrono, ngawur, tanpa memperhatikan konsekuensi perbuatan, karena orang yang seperti itu rawan tersungkur dalam kesalahan dan penyimpangan.
2. Gegabah menshare berita tanpa tabayyun dan kehati-hatian padahal berita belum tentu benar. Anggaphlah memang benar semestinya dipikirkan dulu apakah menyebarkannya mengandung kemaslahatan atau justru mengandung kerusakan?!
3. Menyalakan api fitnah dan menabur benih-benih kerusakan seperti namimah (adu domba), perpecahan dan permusuhan diantara kaum muslimin.⁵⁸

Maka seorang muslim harus hati-hati dalam menyerap sebuah berita terutama di medsos saat ini, jangan tergesa-gesa mensharenya⁵⁹. Islam

58 *At Tuhaf bil Matsuri Minas Salaf*, hlm. 52 karya Syeikh Abdur Rozzaq Al Badr

59 Lihat *Al-Isya'ah wa Atsaruha fil Mujtama'* karya Dr. Abdur Rahim bin Muhammad Al-Muhadzawi.

mengajarkan kepada kita agar selektif dalam menyikapi berita, sebab tidak semua berita yang terima mesti benar adanya sesuai fakta, lebih-lebih pada zaman sekarang dimana kejujuran sangat mahal harganya. Ibnu Baadis mengatakan: “Tidak semua yang kita dengar dan kita lihat, harus diyakini oleh hati hati kita, namun hendaknya kita mengeceknya dan memikirkannya secara matang. Jika memang terbukti dengan bukti nyata maka kita mempercayainya namun jika tidak maka kita meninggalkannya”.⁶⁰

Dalam Al-Qur’an, Allah ﷻ memberikan sebuah prinsip dasar dalam menyikapi sebuah isu yang beredar dalam firmanNya:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti. (QS. Al-Hujurat: 6)

60 *Ushul Hidayah* hlm. 97

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمته الله berkata: “Ketahuilah dan renungilah ayat ini baik-baik”.⁶¹

Dalam ayat ini terdapat pelajaran berharga bagi setiap mukmin yang perhatian terhadap agama dalam berinteraksi dengan saudaranya seiman, hendaknya selektif terhadap hembusan isu yang bertujuan untuk meretakkan barisan, memperuncing api permusuhan dan memperlebar sayap perpecahan⁶².

Lebih-lebih lagi jika hal itu menyangkut kehormatan negara, pemerintah atau ulama maka selektif harus lebih ditingkatkan. Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله: “Diharuskan bagi seorang yang ingin menilai suatu ucapan, perbuatan atau golongan untuk berhati-hati dalam menukil dan tidak memastikan kecuali benar-benar terbukti, tidak boleh mencukupkan diri hanya pada isu yang

61 *Ad-Durar As-Saniyyah* 1/35

62 *Tashhih Khata' Tarikhi Haula Wahhabiyah* hal. 39 oleh DR. Muhammad bin Sa'ad asy-Syuwai'ir.

beredar, apalagi jika hal itu menjurus kepada celaan kepada seorang ulama”.⁶³

63 *Dzail Tibr Al-Masbuk* hal. 4 oleh as-Sakhawi, dari *Qashasun La Tasbutu* 2/16 oleh Masyhur bin Hasan Salman

Kiat kesembilan

MENAHAN LISAN DAN
MENETAP DI RUMAH

Dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه bahwasanya dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai Rasulullah, apa kiat agar selamat?” Nabi ﷺ menjawab:

أَمْلِكْ عَلَىكَ لِسَانَكَ، وَلْيَسَعَكَ بَيْتُكَ، وَأَبِكْ عَلَى
خَطِيئَتِكَ

“Jagalah lisanmu, tetaplal di dalam rumahmu, dan menangislah atas segala kesalahanmu.”⁶⁴

Nabi ﷺ mengumpulkan tiga perkara yang agung ini agar seorang hamba selamat ketika

64 HR. Tirmidzi: 2406, Ahmad 5/259, dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 890

terjadi fitnah. Tidak ada keselamatan ketika terjadi fitnah kecuali dengan berpegang pada tiga perkara ini:

1. Menjaga lisan

Sungguh betapa banyak dosa manusia karena lisannya! Dan betapa sering fitnah terjadi karena lisannya! Maka selamatlah orang yg pandai menjaga lisannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَمَتَ نَجَا

*Barangsiapa yang diam, maka selamat.*⁶⁵

2. Tetap di rumah

Terutama ketika terjadi fitnah, agar bisa selamat di tengah fitnah yang melanda.

3. Menangislah atas kesalahanmu

Yaitu menyadari, bahwa dirinya banyak berbuat

65 HR. Tirmidzi 660 dan dishahihkan Al Albani dalam *As Shahihah*: 536

dosa; dosa yang telah lewat atau sekarang, yang dilakukan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, semuanya dia sesali dengan taubat kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan doa:

اللَّهُمَّ لِي ذَنْبِي كَلَّةٌ دِقَّةٌ، وَجِلَّةٌ اغْفِرْ ، وَأَوَّلُهُ وَآخِرُهُ
وَعَلَانِيَتُهُ وَسِرَّهُ

“Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku seluruhnya, yang kecil maupun yang besar, yang dahulu maupun yang belakangan, yang dilakukan terang-terangan maupun tersembunyi.”⁶⁶

Fudhail bin ‘Iyadh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

لَيْسَ هَذَا زَمَانَ الْكَلَامِ. هَذَا زَمَانُ السُّكُوتِ وَلزُومِ
الْبُيُوتِ

*“Ini bukan saatnya banyak bicara. Ini adalah sa-
atnya untuk diam dan menetap di rumah.”⁶⁷*

66 HR Muslim: 483

67 *Ar Risalah Al Mughniyah fi Sukuti wa Luzumil Buyut* hlm. 37 karya Imam Ibnul Banna’.

Al Khollal meriwayatkan dalam As Sunnah : 91 dengan sanad shahih dari Sufyan bin ‘Uyainah, beliau berkata: Tatkala Walid bin Yazid terbunuh, ada seorang di Kufah yang aslinya dari Syam, dia orang yang sangat cerdas (Sulaiman Al- A’masy).

Dia mengatakan kepada Khalaf bin Hausyan tatkala terjadi fitnah: Kumpulkanlah orang-orang yang ada di sini dan buatlah makanan. Tatkala mereka berkumpul, Al A’masy mengatakan:

أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ ! كَفَّ رَجُلٌ يَدَهُ وَمَلَكَ لِسَانَهُ وَعَالَجَ
قَلْبَهُ

Aku memberikan peringatan kepada kalian. Seorang diantara kita hendaknya menahan tangannya, mengerem lisannya dan memperbaiki hatinya.

Tatkala sampai ucapan ini kepada Imam Ahmad bin Hanbal, beliau berkata: Lihatlah kepada A’masy, alangkah bagusnya ucapannya padahal beliau seorang yang tempramen!

Ya, beliau memang tempramen sifatnya karena

manusia biasa, namun beliau mengikuti garis dalil. Subhanallah, wasiat yang singkat namun sangat berharga dan bermanfaat sekali jika kita menghayatinya.

Imam Adz-Dzahabi رحمته الله mengatakan: “Apabila fitnah melanda maka:

1. Berpeganglah dengan sunnah
2. Banyaklah diam
3. Jangan berkecimpung dalam hal yang tidak bermanfaat
4. Dan jika engkau kesulitan, maka kembalikan kepada Allah dan rasulNya
5. Berhentilah dan katakanlah “Allahu A’lam (Allah lebih tahu)”.⁶⁸

Syeikh Shalih Alu Syeikh رحمته الله berkata: “Dahulu para salaf di saat fitnah melanda mereka memperbanyak diam dan sedikit bicara. Oleh karenanya, ucapan mereka dikenang dan dinukil. Sedangkan orang belakang, mereka banyak bicara, bahkan

68 *Siyar A'lam Nubala* 20/141

lebih banyak bicara lagi saat fitnah melanda, ini merupakan kurangnya ilmu”.⁶⁹

69 *Ath Thariqu Ila Nubughil Ilmi*, hlm. 309

Kiat Kesepuluh

MEMPERTIMBANGKAN MASLAHAT DAN MAFSADAT



Perlu diketahui bahwa Syari'at yang suci dan mudah ini dibangun di atas kemaslahatan dan menolak kemadhorotan. Barangsiapa meneliti sikap para Nabi dan kisah-kisah mereka yang diceritakan dalam Al-Qur'an, niscaya dia akan mengetahui dengan yakin tanpa sedikitpun keraguan.⁷⁰

Para ulama' menegaskan bahwa syariat ini dibangun atas dasar kaedah ini yaitu mewujudkan kemaslahatan dan membendung kerusakan, dan semua hukum serta cabang-cabangnya kembali pada kaidah dasar ini.⁷¹

70 *Adab Tholab wa Muntaha Arob* hlm.159 asy-Syaukani.

71 Lihat *Syarah Qowa'id Sa'diyyah* hlm : 23-24 oleh Syaikh Abdul

Maslahat pokok yang sangat dijaga dalam syari'at Islam ada lima, yang disebut dengan Dhorurat Khomsy. Imam asy-Syathibi mengatakan: "Seluruh umat, bahkan semua agama bersepakat bahwa syari'at itu diletakkan guna menjaga lima kebutuhan pokok, yaitu agama, nyawa, kehormatan, harta dan akal".⁷²

Maka seorang harus memikirkan baik-baik dampak ucapan dan perbuatannya, apakah akan mendatangkan kemaslahatan ataukah justru akan mendatangkan kerusakan. Jika memang malah menimbulkan kerusakan yang lebih besar maka membendung kerusakan lebih didahulukan daripada menggapai kemaslahatan. Jadi tidak semua ilmu yang kita ketahui, mesti kita sampaikan, harus dipikir matang dan ditimbang kemaslahatan dan kerusakannya.

Al-Hafizh Ibnul Qoyyim رحمته الله berkata: "Apabila seorang merasa kesulitan tentang hukum suatu

Muhsin az-Zamil, *Syarh Mandzumah Qowaid Fiqhiyyah* hlm. 76 oleh Dr. Abdul Aziz al-Uwaid.

72 *Al-Muwafaqot* 1/31.

masalah, apakah boleh ataukah haram, maka hendaknya dia melihat kepada kerusakan dan hasil yang ditimbulkan olehnya. Apabila ternyata sesuatu tersebut mengandung kerusakan yang lebih besar, maka sangatlah mustahil bila syari'at Islam memerintahkan atau memperbolehkannya bahkan keharamannya merupakan sesuatu yang pasti. Lebih-lebih apabila hal tersebut menjurus kepada kemurkaan Allah dan Rasul-Nya baik dari jarak dekat maupun dari jarak jauh, seorang yang cerdas tidak akan ragu akan keharamannya.”⁷³

Imam Syathibi رحمته الله berkata: “Memikirkan buah suatu perbuatan adalah sangat penting dalam pandangan syari'at, baik perbuatan tersebut benar atau salah, sebab seorang alim tidak bisa menghukumi secara benar tentang suatu perbuatan kecuali setelah melihat buah yang dihasilkan dari perbuatan tersebut berupa kebaikan atau keburukan”.⁷⁴

Kaidah ini diambil dari beberapa dalil,

73 *Madarijus Salikin* (1/589).

74 *Al-Muwafaqot* 5/177.

diantaranya adalah hadits berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - مَهْ مَهْ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « لَا تُزْرِمُوهُ دَعْوَهُ ». فَتَرَكَوهُ حَتَّى بَالَ. ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ « إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ». أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ . قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: Ketika kami sedang di masjid bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang seorang Arab badui lalu berdiri untuk kencing di masjid, para sahabat rasul menghardiknya, tetapi Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah kalian memutuskan, biarkanlah dia selesai kencing dulu”. Akhirnya mereka membiarkan orang

tersebut kencing hingga selesai. Setelah itu Rasulullah menasehatinya: “Sesungguhnya masjid ini tidak boleh untuk kotoran dan kencing, masjid adalah tempat untuk dzikir, shalat dan membaca Al-Qur’an”. Atau seperti sabda Nabi ﷺ. Setelah itu Nabi ﷺ memerintahkan seorang untuk mengambil satu ember air dan menyiramnya.⁷⁵

Hadits ini memuat banyak sekali mutiara faedah yang terkandung di dalamnya⁷⁶. Di antaranya adalah kaidah ini, sebab Nabi menempuh madharat lebih kecil ketika menahan para sahabat, karena apabila hal itu diteruskan maka akan mendatangkan kerusakan yang lebih besar, di antaranya:

Pertama: Akan membahayakan orang tersebut karena memberhentikan seorang yang tengah kencing adalah berbahaya dan menyakitkan.

Kedua: Seandainya dibiarkan terlebih dahulu maka dia akan menumpahkan najis pada bagian

75 HR. Bukhari 219 dan Muslim 284.

76 Lihat risalah *Hadits Baulil A'rabi Waqofat wa Ta'ammulat* karya DR. Falih bin Muhammad ash-Shughair.

kecil dari masjid, tetapi kalau saja dia ditegur di tengah-tengah kencing niscaya air kencing akan mengena pada badannya dan pakaiannya serta malah melebar ke bagian masjid lainnya.⁷⁷

Imam Ibnul Qoyyim رحمته الله berkata: “Sesungguhnya Nabi mensyari’atkan kepada umatnya kewajiban mengingkari kemunkaran agar terwujudkan kebaikan yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya. Namun apabila mengingkari kemunkaran mengharuskan munculnya kerusakan yang lebih besar maka tidak boleh mengingkarinya sekalipun perbuatan dan pelakunya tersebut dibenci oleh Allah, seperti mengingkari para pemimpin dengan memberontak mereka, karena ini adalah sumber segala kerusakan dan fitnah sepanjang zaman⁷⁸”.

77 *Syarah Shahih Muslim* oleh an-Nawawi 1/191. Lihat pula risalah *Hadits Baulil A'rabi Waqofat wa Ta'ammulat* karya DR. Falih bin Muhammad ash-Shughair.

78 Termasuk dalam hal ini adalah aksi-aksi demonstrasi untuk menumbangkan pemimpin yang marak akhir-akhir ini. Sejarah menjadi saksi bahwa tidaklah hal itu membawa kebaikan tetapi justru memperburuk keadaan. Hanya kepada Allah kita memohon agar melindungi kita semua dari kejahatan fitnah.

Lanjutnya: “Barangsiapa yang mencermati kecamuknya berbagai fitnah yang berbentuk kecil maupun besar di dunia Islam, niscaya dia akan mengetahui bahwa faktor penyebabnya adalah melalaikan kaidah ini dan tidak sabar menghadapi kemunkaran lalu ingin merubahnya tetapi malah membawa kerusakan yang lebih besar darinya”.⁷⁹

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melanjutkan: “Mengingkari kemungkaran memiliki empat tingkatan:

Pertama: Apabila kemunkaran tersebut hilang dan berganti sebaliknya

Kedua: Apabila mengecil sekalipun tidak hilang seluruhnya.

Ketiga: Apabila berganti dengan kemunkaran semisalnya.

Keempat: Apabila berganti kepada yang lebih parah darinya.

79 *l'lamul Muwaqqi'in* 4/338-339, tahqiq Syaikh Masyhur bin Hasan Salman.

Tingkatan pertama dan kedua disyari'atkan, tingkatan ketiga perlu pertimbangan, dan tingkatan keempat hukumnya haram.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah -semoga Allah menerangi kuburnya- berkata: Pada zaman pasukan Tatar, aku bersama para kawanku pernah melewati orang-orang lagi asyik minum khamr, seorang kawan mengingkari mereka namun aku menegurnya seraya kukatakan padanya: "Sesungguhnya Allah mengharamkan khamr karena menghalangi manusia dari mengingat Allah dan mengingat shalat, dan mereka apabila minum khamr maka mereka tidak membunuh, menawan anak-anak dan merampok harta, jadi biarkan saja mereka".⁸⁰

Maka jadilah orang cerdas dalam membuat keputusan dengan mempertimbangkan segala konsekwensi dan dampaknya.

قَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ : " لَيْسَ الْعَاقِلُ الَّذِي يَعْرِفُ
الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَعْرِفُ خَيْرَ الشَّرِّينِ .

80 *I'lam Muwaqqi'in*, 4/339-340.

Sahabat Amr bin 'Ash رضي الله عنه berkata: “Orang yang cerdas bukanlah yang bisa membedakan antara kebaikan dan kejelekan, namun orang yang cerdas adalah yang bisa menimbang mana yang terbaik antara dua pilihan yang buruk”.⁸¹

Kalimat mutiara ini merupakan kaidah penting dalam menimbang ucapan, perbuatan dan peristiwa. Membedakan antara kebaikan dan keburukan adalah hal yang terpuji. Namun lebih terpuji lagi jika seorang bisa menimbang antara dua keburukan, sebab kalau cuma membedakan antara keburukan dan kebaikan maka banyak diantara manusia yang bisa melakukannya, berbeda dengan menimbang antara dua keburukan maka ini jarang yang bisa melakukannya karena butuh kepada ilmu yang luas, pandangan yang tajam, serta pengalaman yang panjang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله mengatakan: “Syariat Islam dibangun untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya,

81 *Al Isyraf fi Manazill Asyraf* karya Ibnu Abi Dunya hlm. 264.

serta menghilangkan mafsadat dan meminimal-kannya semampu mungkin, sehingga apabila berbenturan dua kebaikan maka didahulukan yg lebih besar kemaslahatannya, sebaliknya jika berbenturan dua kerusakan maka didahulukan kerusakan yang lebih ringan”.⁸²

Jika kita perhatikan fakta di lapangan, kita akan dapati bahwa faktor utama ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah karena tidak memahami dan tidak menerapkan kaidah ini, sehingga menimbulkan kerusakan besar di muka bumi ini. Yuk, kita menjadi orang yang cerdas dengan memahami dan menerapkan kaidah berharga ini.⁸³

Sebagai penutup, kami sarankan kepada pembaca untuk membaca buku bagus yang ditulis oleh Syeikh Dr. Sulaiman ar Ruhaili berjudul “*Qoidah Ta’arudhil Masholih wal Mafasid*”. Bacalah, karena sangat penting sekali.

82 *Minhaj Sunnah Nabawiyah* 6/118

83 Disarikan dari kitab *Mawaidz Shohabah*, karya Dr. Umar bin Abdullah Al Muqbil, hlm. 248

KHATIMAH

Demikianlah beberapa kiat menghadapi fitnah. Kita berdoa kepada Allah agar menjaga kita semua dari fitnah, karena itu merupakan kebahagiaan seorang hamba. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتْنَ إِنْ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ
 الْفِتْنَ إِنْ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتْنَ وَلَمَنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ
 فَوَاهَا

Orang yang bahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah, orang yang bahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah, orang yang bahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah, dan apabila diberi cobaan dia bersabar, alangkah berbahagia dia!!⁸⁴

84 HR. Abu Dawud 4263 dan dishohihkan al-Albani.

Diceritakan, bahwa sahabat Abu Usaid bersyukur kepada Allah tatkala dia buta sebelum melihat fitnah terbunuhnya Utsman. Setelah terbunuhnya Utsman, beliau mengatakan: “Segala puji bagi Allah menjadikan aku bisa melihat pada masa Nabi sehingga aku dapat melihat beliau dengan kedua mataku. Tatkala Allah mewafatkan Nabi-Nya dan menghendaki fitnah kepada hamba-Nya, Allah membutuhkan diriku”.⁸⁵

Ya Allah, jauhkanlah kami dari fitnah! Ya Allah, jauhkanlah kami dari fitnah! Ya Allah, jauhkanlah kami dari fitnah! Ya Allah, tegarkanlah langkah kami dalam agama-Mu sehingga kami bertemu dengan-Mu!

85 Dikeluarkan Bukhari *Tarikh Shoghair* 1/107, Al-Fasawi dalam *Al-Ma'rifah wa Tarikh* 1/422, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsyaaq* 39/482.

DAFTAR REFERENSI

1. *Ar-Risalah Al-Mughniyah Fii Sukuti wa Luzumil Buyut*, Imam Ibnul Banna', Tahqiq Abdullah al-Juda'i, Dar Ashimah 1409 H
2. *Al-Isya'ah wa Atsaruha fil Mujtama'*, Dr. Abdur Rahim bin Muhammad Al-Muhadzawi.
3. *Tamyizu Dzawil Fithon*, Syaikh Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, cet pertama 1429 H
4. *Fiqhul Fitan*, Syeikh Dr. Sulaiman Ar Ruhaili, Dar Nashihah, cet pertama 1435 H
5. *Al-Fitanu, Haqiqatuha wa Subulul Wiqoyah Min-haa*, Prof. Dr. Sulaiman bin Abdillah Abal Khail, Dar Ashimah, cet pertama 1436 H
6. *Ma'alimu fii Auqothil Fitan wa Nawazil*, Syeikh Abdul Aziz As Sadhan, Pengantar Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, cet kedua 1425 H